



RESEARCH ARTICLE

**PENGEMBANGAN SIKAP *ECOPRENEURSHIP* PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN IPS MELALUI *PROJECT-BASED LEARNING*
(Penelitian Eksperimen Semu di Kelas VII SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang)**

Sigit Widodo dan Agus Rahayu

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: sigit_widodo@student.upi.edu atau sige3946@gmail.com

Naskah diterima: 6 Desember 2017, direvisi: 17 Mei 2018, disetujui: 6 November 2018

Abstract

This study aims to determine the differences in the average increase in ecopreneurship attitudes of students in social studies learning through project-based learning. This study used a quasi-experimental method, with a pretest-posttest non-equivalent control group design. This research was conducted at Wado 2 Junior High School in Sumedang Regency. The results showed that after applying project-based learning in the experimental class there were no significant differences in ecopreneurship attitudes of students. The same results also occur in the control class, where after applying the lecture method there is also no significant difference in ecopreneurship attitudes of students. The results also showed that there were no significant differences in ecopreneurship attitudes of students in social studies learning between classes implementing project-based learning with classes applying the lecture method. Thus, project-based learning and lecture methods are equally ineffective in developing the ecopreneurship attitudes of students in social studies learning.

Keywords: ecopreneurship attitude, social studies learning, project-based learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui *project-based learning*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu, dengan *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan *project-based learning* pada kelas eksperimen tidak terdapat perbedaan sikap *ecopreneurship* peserta didik yang signifikan. Hasil yang sama juga terjadi pada kelas kontrol, hal mana setelah menerapkan metode ceramah juga tidak terdapat perbedaan sikap *ecopreneurship* peserta didik yang signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap *ecopreneurship* peserta didik yang signifikan dalam pembelajaran IPS antara kelas yang menerapkan *project-based learning* dengan kelas yang menerapkan metode ceramah. Dengan demikian, *project-based learning* dan metode ceramah sama-sama tidak efektif untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci: sikap *ecopreneurship*, pembelajaran IPS, *project-based learning*.

A. PENDAHULUAN

Peran aktif masyarakat sebagai aktor utama dalam membangun perekonomian daerah, perlu didukung oleh kesiapan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Hal ini sangat penting, karena sumber daya manusia yang berkualitas diindikasikan memiliki kreativitas dalam melihat dan memanfaatkan peluang untuk menggali dan mengelola potensi lingkungan dan ekonomi secara optimal. Oleh sebab itu untuk kepentingan akselerasi suatu pembangunan di bidang apapun, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu prasyarat utama (Notoatmodjo, 2009: 1).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, yaitu pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dalam tabel indeks pembangunan manusia (IPM) dan komponennya yang dirilis pada tahun 2015 oleh badan PBB urusan pembangunan (UNDP), Indonesia menempati peringkat 110 dari 188 negara dengan nilai indeks 0,684. Hal ini masih tertinggal oleh beberapa negara ASEAN lainnya seperti Singapura yang menempati peringkat ke 11, Brunei Darussalam peringkat ke 31, Malaysia peringkat ke 62, dan Thailand peringkat ke 93. Tetapi masih unggul bila dibandingkan dengan negara Filipina yang menempati peringkat ke 115, Vietnam peringkat ke 116, dan Timor Leste peringkat ke 133 (UNDP, 2015: 208-211).

Selain itu, berlakunya masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) 31 Desember 2015 lalu merupakan tantangan yang mendorong masyarakat Indonesia untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar memiliki daya saing yang memadai sehingga dapat bersaing dengan sumber daya manusia dari negara-negara ASEAN. Untuk menjawab tantangan dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka diperlukan sebuah upaya yang tepat. Upaya paling strategis bagi peningkatan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi negara dan bangsa Indonesia (Zulrahman, 2013_1124-1125). Dengan pendidikan, potensi kemampuan-kemampuan dan kreativitas yang dimiliki serta kemandirian individu dapat dioptimalkan. Optimalisasi potensi-potensi

tersebut dapat membuka peluang individu dalam mendapatkan pekerjaan ataupun berwirausaha yang berimplikasi terhadap penciptaan lapangan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan sekaligus dapat memperbaiki kesejahteraannya. Oleh karena itu, kemampuan tersebut wajib dikembangkan secara sengaja melalui pendidikan yang terencana dan terarah melalui pengembangan sumber daya manusia dalam arti yang seluas-luasnya, dalam hal ini meliputi pendidikan keluarga (informal), di masyarakat (non-formal) dan di sekolah (formal) (Sumaatmaadja, 2012: 3).

Mengamati fenomena yang terjadi di SMPN 2 Wado yang berkaitan dengan kondisi jumlah lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan jumlah peserta didik yang mengalami putus sekolah, fenomena ini merupakan masalah yang memprihatinkan dan bertolak belakang dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ingin dicapai pemerintah melalui pendidikan di sekolah. Berdasarkan jumlah lulusan peserta didik SMPN 2 Wado dalam kurun waktu lima tahun terakhir, rata-rata 59,8% peserta didik dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan rata-rata lebih dari 40,2% peserta didik tidak mampu melanjutkan pendidikannya. Bahkan setiap tahunnya ada beberapa peserta didik yang mengalami putus sekolah dengan alasan yang sederhana, seperti alasan ekonomi. Akibatnya peserta didik tersebut tidak memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk bekerja dan berwirausaha, implikasinya adalah mereka menjadi pengangguran dan berkontribusi terhadap peningkatan jumlah angka pengangguran khususnya di Kabupaten Sumedang. Dan pada tahun 2015 sebanyak 17. 619 jiwa yang menganggur adalah lulusan SMP (BPS, 2015:153).

Selain itu, fenomena rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk berwirausaha dewasa ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat (Lestari & Wijaya, 2012: 112-119). Rendahnya minat dan motivasi tersebut juga berimplikasi terhadap peningkatan jumlah pengangguran di kalangan pemuda.

Fenomena lain selain meningkatnya jumlah pengangguran adalah kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Berdasarkan pengamatan penulis, peserta didik pada saat ini kurang memperdulikan kebersihan lingkungannya. Hal ini ternyata sama dengan temuan Muhaimin dalam jurnalnya, yang menyatakan bahwa,

Dalam konteks faktual, pada umumnya sikap dan kepedulian terhadap lingkungan belum terbentuk sepenuhnya dalam diri siswa. Siswa belum berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam pendidikan lingkungan hidup. Indikasi dalam beberapa hal adalah masih banyaknya lingkungan sekolah yang kotor, partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan yang masih rendah, belum adanya kesadaran siswa dalam membentuk perilaku lingkungan, perilaku boros dalam penggunaan sumber daya alam, apatis terhadap pelestarian lingkungan sekitar siswa, dan sebagainya (Muhaimin, 2015: 12-21).

Menyikapi fenomena tersebut sekolah memiliki tanggung jawab penuh agar peserta didik tidak menjadi pengangguran dan peserta didik memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Sekolah sebagai titik sentral pendidikan memiliki peran penting dalam membekali peserta didiknya dengan keterampilan hidup yang diperlukan terutama menyiapkan peserta didik untuk hidup mandiri, berdaya guna, berdaya saing secara ekonomi, sadar dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan muatan KTSP dalam panduan BSNP menyatakan bahwa pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik (BSNP, 2006: 13). Selanjutnya dalam fungsi keterampilan sosial menurut Raven adalah sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, contoh: melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, wirausaha, dan partisipasi (Wahyuti, 2015: 26-27).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan, maka keterampilan hidup yang dapat dikembangkan dunia pendidikan melalui proses belajar mengajar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik sehingga peserta didik memiliki sikap wirausaha sekaligus membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dengan memanfaatkan segala potensi yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik adalah mengenalkan dan mengembangkan sikap *ecopreneurship*.

Sikap *ecopreneurship* merupakan solusi dalam memberdayakan peserta didik dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Pengembangan sikap *ecopreneurship* bertujuan untuk menanamkan sikap wirausaha dan kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan sejak dini agar peserta didik selain belajar untuk memberdayakan dirinya secara ekonomi juga memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Petrin (1994) yang menyatakan bahwa pada masyarakat pedesaan, *ecopreneurship* dapat memperbaiki kualitas kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan keberlangsungan lingkungan (Mbebeb, 2012: 48). Pendapat tersebut menegaskan bahwa sebagai masyarakat pedesaan, peserta didik dapat mengatasi masalah perekonomian dan lingkungannya di masa yang akan datang dengan *ecopreneurship*. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat memilih jalan hidupnya sebagai *ecopreneur*.

Pengembangan sikap *ecopreneurship* cocok diterapkan dalam pendidikan di SMP, karena hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dalam lampirannya, Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan SMP/MTs/SMPLB/Paket B di antaranya yaitu, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, menghargai tugas pekerjaan dan memiliki

kemampuan untuk berkarya, dan menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang (Permendiknas, 2006: 2-3). Oleh karena itu, perlu didesain materi pembelajaran yang tepat dalam mendukung dan membekali peserta didik dengan sikap *ecopreneurship* yaitu materi-materi dalam pembelajaran IPS. Hermanto mengemukakan bahwa seluruh konten studi sosial disajikan dengan pendekatan dan metode membentuk pengetahuan, keterampilan sosial dan akhirnya akan membentuk sikap dan kepribadian yang baik (Hermanto, 2009: 3). Dan Karaduman dan Gultekin mengemukakan bahwa beberapa tujuan mata pelajaran IPS berasal dari prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan keterlibatan emosi dan fisik secara efektif untuk mengembangkan sikap dan pandangannya terhadap dunia sosial (contoh tidak menilai sesuatu tanpa bukti yang rinci dan memadai) (Karaduman & Gultekin, 2007: 100).

Lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik dapat menjadi bagian dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship*. Dalam pembelajaran IPS ini, peserta didik dapat menggali berbagai potensi ekonomi di lingkungan tempat tinggalnya melalui kegiatan kunjungan ke industri-industri kecil seperti produksi tahu sumedang, pertanian ataupun perkebunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya yang mengemukakan bahwa kehidupan riil dan masalah yang langsung terkait dengan siswa mempunyai kecenderungan mempertajam sikap dan kreativitas siswa (Sapriya, 2012: 110).

Dalam mengakomodasi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik maka dalam pembelajaran IPS ini perlu menerapkan pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran yang kontekstual diperlukan untuk menghubungkan antara materi pembelajaran dengan isu-isu lingkungan yang dekat dengan dunia nyata peserta didik (Supriatna, 2016: 23). Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran dengan menggunakan *project-based learning*. Cord (2001) dalam Rais menyatakan bahwa *project-based learning* menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (Rais, 2010: 247). *Project-based learning*

merupakan pembelajaran yang kontekstual karena dalam implementasinya berhubungan dengan aktivitas nyata peserta didik melalui proyek-proyek yang melibatkan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *the students who were educated by project-based learning had developed more positive attitudes towards the lesson than the students who were educated by the instruction based on student textbooks* (Bas, 2011: 10).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk menjadikannya sebuah penelitian dengan mengambil judul “Pengembangan Sikap *Ecopreneurship* Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS melalui *Project-based Learning*” (Penelitian Eksperimen Semu di Kelas VII SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang).

B. METODE

Adapun metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode quasi experiment atau eksperimen semu. Desain eksperimen semu yang digunakan adalah *pretes-postes nonequivalent control group design*, dalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana responden dari kedua kelompok ini tidak dipilih secara random tetapi melakukan random terhadap kelas yang telah terbentuk sebelumnya. Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPN 2 Wado Kab. Sumedang tahun ajaran 2016/2017, yaitu kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-B sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner sikap *ecopreneurship* peserta didik, yang menghasilkan data utama dan diujicobakan terlebih dahulu untuk memperoleh validitas dan reliabilitasnya sehingga dapat dihasilkan instrumen pretes dan postes yang valid dan reliabel, serta observasi keterlaksanaan sintaksis *project-based learning* dan kuesioner tanggapan peserta didik tentang pelaksanaan *project-based learning* sebagai instrumen penunjang dalam penelitian ini. Adapun prosedur analisis data, terlebih dahulu dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 23 yang meliputi uji normalitas dan homogenitas data kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *t correlated*

untuk data berpasangan dan uji *t independent* untuk data bebas, dan melakukan uji N-gain untuk mengetahui peningkatan skor gain. Selanjutnya hasil perhitungan statistik data utama dan perhitungan data penunjang diinterpretasikan secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan *project-based learning* dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran IPS dengan menerapkan metode ceramah dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Materi pembelajaran IPS yang digunakan adalah pada materi kegiatan ekonomi produksi dan kegiatan ekonomi distribusi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, bahwa keseluruhan sintaks pembelajaran dengan menggunakan *project-based learning* terlaksana dengan rata-rata prosentase mencapai 100% dan masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam proses pembelajaran dimulai dari tahap pertama (*start with the essential question*) sampai dengan tahap akhir (*evaluate the experience*), peneliti secara konsisten menerapkan sintaks *project-based learning*. Sedangkan tanggapan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS setelah penerapan *project-based learning* diperoleh angka sebesar 59,62%, artinya sebagian peserta didik menyukai mata pelajaran IPS setelah menerapkan *project-based learning* dan hampir sebagian peserta didik tidak menyukai mata pelajaran IPS setelah menerapkan *project-based learning*. Dan penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran IPS mencapai 70,08%, artinya sebagian besar peserta didik menyukai pembelajaran IPS dengan menerapkan *project-based learning* dan masih terdapat peserta didik yang tidak menyukai pembelajaran IPS dengan menerapkan *project-based learning*.

Hasil perhitungan statistik sikap *ecopreneurship* peserta didik pada kelas eksperimen disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pretes dan Postes Sikap *Ecopreneurship* Kelas Eksperimen

Data	n	Mean	SD	t	df	p-value
Pretes	29	185,83	20,287	0,157	28	0,157
Postes	29	190,31	17,288			

Dari hasil pengujian tersebut diperoleh $t_{hitung} = -1,455$ sedangkan t_{tabel} untuk $df = 28$ adalah $-2,048$ untuk daerah negatif dan $2,048$ untuk daerah positif dengan demikian maka berdasarkan kriteria $-2,048 \leq -1,455 \leq 2,048$ artinya t_{hitung} berada didaerah penerimaan maka H_0 diterima dan pada hasil uji signifikansi sebesar 0,05 menunjukkan nilai $p-value = 0,157$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, ($p-value > \alpha$) maka dari nilai tersebut H_0 diterima. Sedangkan hasil uji N-gain diperoleh skor 0,091, berada pada kategori rendah sehingga tidak berpengaruh terhadap peningkatan sikap *ecopreneurship*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan sikap *ecopreneurship* peserta didik yang signifikan dalam pembelajaran IPS antara sebelum (pengukuran awal/*pre-test*) dan sesudah (pengukuran akhir/*post-test*) menerapkan *project-based learning* pada kelas eksperimen.

Hasil perhitungan statistik sikap *ecopreneurship* peserta didik pada kelas kontrol disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pretes dan Postes Sikap *Ecopreneurship* Kelas Kontrol

Data	n	Mean	SD	t	df	p-value
Pretes	29	178,28	14,740	-	28	0,295
Postes	29	181,48	17,557			

Dari hasil pengujian tersebut diperoleh $t_{hitung} = -1,067$ sedangkan t_{tabel} untuk $df = 28$ adalah $-2,048$ untuk daerah negatif dan $2,048$ untuk daerah positif dengan demikian maka berdasarkan kriteria, $-2,048 \leq -1,067 \leq 2,048$ artinya t_{hitung} berada didaerah penerimaan maka H_0 diterima. Dan pada hasil uji signifikansi sebesar 0,05 menunjukkan nilai $p-value = 0,295$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($p-value > \alpha$) maka dari nilai tersebut H_0 diterima. Sedangkan hasil uji N-gain diperoleh skor 0,057, berada pada kategori rendah sehingga tidak berpengaruh terhadap peningkatan sikap *ecopreneurship*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap *ecopreneurship*

peserta didik yang signifikan dalam pembelajaran IPS antara sebelum (pengukuran awal/*pre-test*) dan sesudah (pengukuran akhir/*post-test*) menerapkan metode ceramah pada kelas kontrol.

Hasil perhitungan statistik sikap *ecopreneurship* peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pretes dan Postes Sikap *Ecopreneurship* antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Kelas	n	Mean	SD	t	df	p-value
Eksperimen	29	190,31	14,740	1,929	56	0,059
Kontrol	29	181,48	17,557			

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 1,929 dan t_{tabel} sebesar 2,004 dan *sig* (*p-value*) sebesar 0,059 berarti bahwa hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau (*p-value* = 0,059) > (α = 0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap *ecopreneurship* peserta didik yang signifikan dalam pembelajaran IPS antara kelas eksperimen setelah menerapkan *project-based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah. Dengan demikian maka hipotesis penelitian yang diajukan peneliti tidak dapat diterima (H_a ditolak).

Hasil pengolahan data hipotesis penelitian pertama dengan menggunakan statistik uji t menunjukkan bahwa hipotesis penelitian (H_a) yang diajukan peneliti tidak dapat diterima (H_0 diterima dan H_a ditolak). Beberapa penyebabnya adalah berdasarkan pengolahan data dimensi-dimensi sikap *ecopreneurship* yang dicapai peserta didik berada pada kategori rendah. Dan temuan penelitian, ada dua faktor yang menyebabkan hampir keseluruhan dimensi sikap *ecopreneurship* berada pada kategori rendah dan bahkan terjadi penurunan, faktor-faktor tersebut antara lain: (1) sikap peserta didik terhadap mata pelajaran IPS dan; (2) sikap peserta didik terhadap penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran IPS.

Faktor pertama adalah sikap peserta didik terhadap mata pelajaran IPS. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran IPS menunjukkan sikap suka atau tidak suka peserta didik ter-

hadap mata pelajaran IPS, secara keseluruhan mencapai (59,62%), artinya sebagian peserta didik menyukai mata pelajaran IPS sedangkan hampir sebagian (40,38%) peserta didik tidak menyukai mata pelajaran IPS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran IPS masih cukup tinggi, karena hampir sebagian peserta didik tidak menyukai mata pelajaran IPS. Sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Meydan (2004) dalam Ciftci menyatakan pentingnya menekankan sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran, guru, dan topik yang dibahas (Ciftci, 2015: 1022). Sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti berbagai tahapan kegiatan pembelajaran secara optimal. Tetapi hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian peserta didik ternyata tidak menyukai mata pelajaran IPS, sehingga peserta didik tidak terlalu bersemangat untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan analisis data, penyebab hampir sebagian peserta didik tidak menyukai mata pelajaran IPS disebabkan karena peserta didik harus mengaplikasikan materi yang telah dipelajari melalui tugas kelompok (59%), sebagian peserta didik lebih menyukai belajar IPS melalui buku teks saja tanpa disertai dengan tugas kelompok (52%). Cakici dan Turkmen menyatakan bahwa *many factors affect a child's motivation and interest to work together and to learn new things in class* (Cakici & Turkmen, 2013: 15). Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi dan minat peserta didik untuk bekerja kelompok, salah satunya hasil dari penelitian ini adalah minat peserta didik untuk belajar IPS dengan menggunakan buku teks. Peserta didik lebih memilih belajar IPS dengan menggunakan buku teks atau buku paket bila dibandingkan dengan belajar IPS di kelas maupun di luar kelas dengan mempraktekkan atau mengaplikasikannya di masyarakat melalui penugasan kelompok.

Selain sebagian peserta didik cenderung lebih menyukai belajar dengan menggunakan buku teks atau buku paket dari pada belajar secara kelompok, adanya tanggapan sebagian peserta didik bahwa mata pelajaran IPS itu sulit dipahami karena terlalu banyak materi yang harus dipahami (48%), juga merupakan salah satu penyebab dalam sikap peserta didik terhadap mata pelajaran IPS. Tanggapan ini ternyata serupa dengan Maryani (2008) dalam Oktavian dan Maryani mengemukakan bahwa, pembelajaran IPS sarat dengan hafalan sejumlah materi (Oktavian & Maryani, 2015: 50). Banyaknya materi yang harus dihafal dan dipahami menyebabkan peserta didik menjadi tidak menyukai mata pelajaran IPS. Sebagian besar peserta didik lebih menyukai materi pelajaran IPS yang berasal dari lingkungan dan masyarakat sekitar (77%) tetapi materi-materi yang disajikan tersebut harus berbasis buku teks atau buku paket (52%). Berdasarkan temuan peneliti, buku teks atau buku paket kelas VII untuk peserta didik dan buku-buku penunjang di perpustakaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti tidak tersedia. Buku teks atau buku paket yang tersedia hanya buku teks atau buku paket pegangan guru saja, sedangkan peserta didik hanya mengandalkan foto copyan LKS penerbit dari guru dan hanya sebagian peserta didik saja yang memfotocopy LKS tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik tidak optimal dalam belajar IPS sehingga memunculkan anggapan bahwa mata pelajaran IPS itu sulit. Selain itu, fasilitas perbukuan di perpustakaan yang menunjang materi IPS terutama yang berkaitan dengan topik yang disajikan peneliti terbatas sehingga peserta didik kurang optimal dalam memahami materi yang disajikan karena kurangnya referensi. Secara teoritis, temuan tersebut juga sesuai dengan pendapatnya Sani yang mengemukakan salah satu kelemahan *project-based learning* dalam pembelajaran adalah membutuhkan fasilitas, bahan dan alat yang memadai (Sani, 2014: 178). Dengan demikian maka ketidaktersediaan buku teks atau buku paket dan buku penunjang pembelajaran IPS berkontribusi terhadap ketidaktercapaian sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Faktor kedua adalah sikap peserta didik (suka atau tidak suka) terhadap penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran IPS disebabkan oleh, pertama adalah tugas proyek yang diberikan pada penelitian ini berkaitan dengan aktivitas *ecopreneurship* yaitu, peserta didik melakukan perencanaan, pembuatan, penawaran dan penjualan produk yang ramah lingkungan pada masyarakat sekitar. Fakta menunjukkan bahwa tugas proyek yang diberikan pada peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi produksi dan distribusi memberatkan peserta didik (64%) dan membebani peserta didik (57%). Hal ini karena peserta didik harus mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat produk yang ramah lingkungan, bahkan ada beberapa kelompok harus mengeluarkan uang untuk memperoleh alat dan bahan yang diperlukan dalam pengerjaan tugas proyek. Kegiatan mempersiapkan alat dan bahan ini memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak sehingga kegiatan ini memberatkan peserta didik dan akibatnya peserta didik merasa terbebani dengan adanya tugas proyek tersebut. Fakta ini diperkuat dengan hasil penelitian Ciftci yang mengidentifikasi bahwa pembelajaran dengan *project-based learning* membutuhkan waktu dan pekerjaan yang ekstra menguras tenaga (Ciftci, 2015: 1023). Dan Sani mengemukakan kelemahan *project-based learning*, di antaranya: (1) membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk; (2) membutuhkan biaya yang cukup banyak (Sani, 2014: 177-178). Secara empiris dan teoritis membuktikan bahwa penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran IPS melalui pemberian tugas proyek ternyata memberatkan peserta didik karena peserta didik harus mengumpulkan alat dan bahan untuk menyelesaikan tugas proyek. Proses pengumpulan alat dan bahan memerlukan waktu dan tenaga ekstra sehingga peserta didik menjadi terbebani akibat adanya tugas proyek tersebut.

Kedua adalah kesulitan peserta didik dalam mengerjakan tugas proyek, terutama pada indikator sikap penawaran dan penjualan produk yang ramah lingkungan. Kesulitan peserta didik dalam menawarkan dan menjual produk ramah lingkungan yang dihasilkan

peserta didik selama melaksanakan tugas proyek, sama halnya dengan temuan Cakici dan Turkmen yang menemukan bahwa salah satu penyebab tidak terdapat perbedaan setelah penerapan *project-based learning* adalah kesulitan yang dialami peserta didik selama mengerjakan tugas proyek (Cakici & Turkmen, 2013: 14). Adanya perasaan malu yang dialami sebagian peserta didik untuk menawarkan produk ramah lingkungan pada masyarakat sekitar menjadikan peserta didik mengalami kesulitan untuk mengawali kegiatan menawarkan dan menjual produk pada masyarakat sekitar. Akibatnya adalah kurang optimalnya penyelesaian tugas proyek yang dihasilkan peserta didik, terlihat dalam hasil penjualan produk ramah lingkungan yang rata-rata hanya mencapai 10 orang pembeli dan tertinggi 22 orang pembeli dari waktu empat hari yang disediakan untuk melakukan penawaran dan penjualan produk ramah lingkungan yang dihasilkan peserta didik. Kurang optimalnya aktivitas penjualan dan penawaran produk yang ramah lingkungan mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik mengalami sikap mudah menyerah. Hal ini karena peserta didik belum memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang memadai dalam melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas ini juga merupakan pengalaman pertama peserta didik dalam melaksanakan tugas proyek. Ciftci mengidentifikasi tidak terjadinya peningkatan sikap setelah dilaksanakan pembelajaran IPS dengan menerapkan *project-based learning* salah satunya disebabkan oleh pengalaman pertama peserta didik dalam mengerjakan tugas proyek (Ciftci, 2015: 1023). Selain itu, adanya sikap mudah menyerah dalam melaksanakan tugas proyek diperkuat dengan pernyataan Sani yang mengemukakan bahwa *project-based learning* tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan (Sani, 2014: 178). Peserta didik yang mudah menyerah dapat mempengaruhi peserta didik lain, untuk segera menyelesaikan tugas proyek tanpa memperhatikan hasil yang diperoleh dalam tugas proyek, sehingga tugas proyek berbasis kelompok menjadi tidak optimal akibat adanya sikap mudah menyerah di kalangan sebagian peserta didik akibatnya peserta didik juga menjadi enggan untuk ber-

partisipasi dalam melaksanakan tugas proyek secara optimal. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Erdem yang menyatakan bahwa beberapa peserta didik enggan untuk berpartisipasi secara sukarela dalam pembelajaran (Erdem, 2012: 767). Keengganan sebagian peserta didik untuk berpartisipasi juga berpengaruh terhadap keterlibatan semua anggota kelompok untuk berpartisipasi secara optimal. Sani yang mengemukakan bahwa salah satu kelemahan *project-based learning* adalah kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok (Sani, 2014: 178). Selain itu, hal ini diperkuat dengan hasil pengolahan data tanggapan peserta didik pada pernyataan peserta didik lebih senang belajar seperti biasa tanpa adanya tugas proyek yang akan membebani peserta didik, cukup tinggi yaitu mencapai 57%, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak menyukai tugas proyek sehingga pengerjaan tugas proyek melalui kerja kelompok tidak tercapai secara optimal.

Ketiga berkaitan dengan minat dan motivasi peserta didik, secara teoritis idealnya *project-based learning* dapat membangkitkan minat, motivasi, dan semangat peserta didik untuk belajar dengan optimal. Sunbul (1998) dalam Ciftci mengemukakan bahwa untuk mengembangkan sikap, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan antara lain suka atau tidak suka, perasaan takut, minat, motivasi, pengetahuan, dan strategi pembelajaran (Ciftci, 2015: 1023). Berdasarkan hasil penelitian Munawaroh, Subali, dan Sopyan yang menyimpulkan bahwa, *project-based learning* mampu meningkatkan motivasi siswa sehingga hampir semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran (*learning to do*) (Munawaroh, 2012: 36-37). Tetapi berdasarkan pengolahan data ternyata tugas proyek dalam pembelajaran IPS membuat peserta didik tidak bersemangat dalam belajar (73%), hal ini menunjukkan sebagian besar peserta didik tidak memiliki minat dan motivasi untuk belajar IPS dengan menerapkan *project-based learning*. Dengan demikian maka *project-based learning* yang diterapkan dalam pembelajaran IPS pada penelitian ini tidak mampu menumbuhkan minat, motivasi, dan semangat peserta didik. Sebagian peserta didik lebih

menyukai pembelajaran IPS tanpa adanya tugas proyek.

Hasil pengolahan data hipotesis penelitian kedua dengan menggunakan statistik uji t menunjukkan bahwa hipotesis penelitian (H_a) yang diajukan peneliti tidak dapat diterima (H_0 diterima dan H_a ditolak). Penyebabnya adalah karena aspek-aspek sikap *ecopreneurship* yang dicapai peserta didik berada pada kategori rendah, serupa dengan kategori pada kelas eksperimen. Dan hasil pengolahan data tanggapan peserta didik pada pernyataan peserta didik lebih menyukai metode ceramah mencapai (57%), ini menunjukkan bahwa hampir sebagian peserta didik tidak menyukai pembelajaran IPS dengan menerapkan metode ceramah. Hal ini berdampak terhadap perkembangan sikap *ecopreneurship* yang tidak signifikan pada pembelajaran IPS dengan menerapkan metode ceramah. Pendapat ahli juga menyatakan bahwa metode ceramah tidak efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapatnya Somantri (2001) dalam Oktavian dan Maryani mengemukakan, sikap propagandis dan teknik ceramah adalah yang paling mudah (juga lazim) dilakukan, tetapi sebaiknya metode ini jangan terlalu banyak digunakan. Teknik mengajar ini kurang edukatif, sebab selain membiasakan siswa belajar pasif, juga tidak mendorong berkembangnya berbagai jenis berpikir yang (akan) sangat diperlukan dalam masyarakat era Indonesia baru (Oktavian & Maryani, 2015: 49).

Dari pendapat tersebut maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa metode ceramah tidak efektif untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS. Hal ini karena dengan menerapkan metode ceramah, peserta didik hanya menerima pengetahuan berdasarkan penyampaian guru sehingga peserta didik menjadi pasif selama kegiatan pembelajaran IPS. Selain itu, metode ceramah memiliki kelemahan, yaitu kurang mengoptimalkan pengembangan aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Metode ceramah hanya memungkinkan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik pada aspek kognitif sehingga peserta didik hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman tanpa dibarengi dengan

aspek afektif dan psikomotor. Berdasarkan pendapat Kahle, Meece & Scantlebury (2000) dalam Cakici dan Turkmen bahwa pembelajaran tradisional (ceramah) mengurangi sikap peserta didik terhadap sains dan hasil belajar sains (Cakici & Turkmen, 2013: 15). Metode ceramah yang digunakan peneliti merupakan bentuk penambahan informasi yang diterimanya berdasarkan penjelasan guru tanpa dibarengi dengan aktivitas *inquiry* atau *discovery* terhadap materi-materi yang diperlukan peserta didik. Hasil pengolahan data angket tanggapan peserta didik pada pernyataan peserta didik menyukai pelajaran IPS dengan mendengarkan penjelasan guru, hanya tercapai (32%), angka ini menunjukkan sebagian besar peserta didik tidak menyukai penjelasan guru sebagaimana yang digunakan dalam metode ceramah sehingga penambahan informasi melalui metode ceramah tidak memberikan kontribusi terhadap perkembangan sikap *ecopreneurship* peserta didik pada kelas kontrol. Dengan demikian, maka penerapan metode ceramah tidak efektif untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Sedangkan hipotesis penelitian ketiga yang diajukan peneliti, hasil pengolahan dengan menggunakan statistik uji t diperoleh nilai sig (*p-value*) = 0,059 mendekati $\alpha = 0,05$. Tetapi hasil perhitungan tersebut menunjukkan hipotesis penelitian (H_a) yang diajukan peneliti tidak dapat diterima (H_0 diterima dan H_a ditolak).

Hasil temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ciftci mengenai pengaruh *project-based learning* dalam pendidikan IPS terhadap sikap peserta didik dalam mata pelajaran IPS, Ilmu Sosial yang menjadi objek sikap pada penelitian Ciftci setelah menerapkan *project-based learning* pada kelas eksperimen bila dibandingkan dengan kelas kontrol ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Selain penelitian Ciftci (2015), penelitian Demirel et al (2000) dan Yurtluk (2003) dalam Bas meneliti tentang pengaruh pendekatan *project-based learning* dalam proses pembelajaran dan sikap peserta didik. Hasil penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes skala sikap pada kelas kontrol dan kelas eksperimen (Bas, 2011: 10).

Salah satu penyebabnya adalah bahwa hampir sebagian peserta didik menyatakan bahwa mata pelajaran IPS itu sulit dipahami karena terlalu banyak materi yang harus dipelajari (48%). Pernyataan ini ternyata serupa dengan Maryani (2008) dalam Oktavian dan Maryani mengemukakan bahwa, pembelajaran IPS sarat dengan hafalan sejumlah materi (Oktavian & Maryani, 2015: 50). Banyaknya materi yang harus dihafal dan harus dipahami menyebabkan peserta didik tidak optimal untuk mempelajari mata pelajaran IPS. Selain itu, mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran *second class* (Maryani (2008) dalam Oktavian dan Maryani, hal ini karena mata pelajaran IPS bukan mata pelajaran yang di ujikan pada tingkat nasional (UN) sehingga peserta didik pun tidak terlalu fokus untuk mempelajarinya. Fokus peserta didik hanya tertuju pada mata-mata pelajaran yang diujikan secara nasional, seperti Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Seperti halnya dengan penelitian Ciftci (2015); Demirel et al (2000), dan Yurtluk (2003) dalam Bas, penelitian ini juga menemukan bahwa ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap peserta didik terhadap *ecopreneurship* dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan *project-based learning* pada kelas eksperimen bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ciftci (2015) bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan *project-based learning* tidak efektif meningkatkan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran IPS maupun terhadap *ecopreneurship* sebagai bagian dari topik IPS dalam penelitian ini.

Berbeda halnya dengan hasil Ciftci (2015); Demirel et al (2000), Yurtluk (2003) dalam Bas (2011: 10); Cakici dan Turkmen (2013); dan penelitian ini, Bas menemukan bahwa peserta didik yang menerapkan *project-based learning* memiliki sikap positif terhadap pelajaran Bahasa Inggris bila dibandingkan dengan pelajaran Bahasa Inggris berbasis buku teks (Bas, 2011: 10). Bas mengungkapkan bahwa penerapan *project-based learning* membuat peserta didik senang dalam belajar dan semakin percaya diri. Disamping itu peserta didik dapat belajar bersama dengan rekan-rekannya sehingga pem-

belajaran menjadi menyenangkan. Senada dengan Bas, Mulyani juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek lebih efektif untuk meningkatkan sikap kewirausahaan, minat berwirausaha, dan prestasi belajar (Mulyani, 2014: 61). Dan Oktavian dan Maryani (2015) juga menemukan bahwa penerapan *project-based learning* efektif untuk meningkatkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan dalam pembelajaran IPS.

Dari pemaparan hasil-hasil penelitian, ternyata terdapat hasil-hasil penelitian yang saling bertolak belakang, di satu pihak mengemukakan kesimpulan bahwa penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran IPS tidak efektif untuk mengembangkan sikap dan pihak lainnya mengemukakan kesimpulan bahwa penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran IPS efektif untuk mengembangkan sikap. Berdasarkan temuan dan hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa hasil penelitian ini mendukung dan mengkonfirmasi penelitian sebelumnya Ciftci (2015), Demirel (2000), Yurtluk (2003), Cakici dan Turkmen (2013) mengenai ketidakefektifan penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap. Dengan demikian maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan *project-based learning* maupun dengan menerapkan metode ceramah tidak efektif untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, uji hipotesis, temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian, yaitu: tidak terdapat perbedaan sikap *ecopreneurship* peserta didik yang signifikan dalam pembelajaran IPS antara sebelum (pengukuran awal/pretes) dan sesudah (pengukuran akhir/postes) menerapkan *project-based learning* pada kelas eksperimen. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, (1) sikap peserta didik terhadap mata pelajaran IPS, seperti mata pelajaran IPS tidak menyenangkan karena peserta didik harus mempraktekkan materi yang telah dipelajari dengan tugas kelompok (praktek di masyarakat), peserta didik lebih

menyukai belajar hanya melalui buku teks atau buku paket saja, adanya tanggapan bahwa mata pelajaran IPS sulit dipahami karena terlalu banyak materi yang harus dipelajari, dan peserta didik lebih menyukai materi yang berasal dari lingkungan masyarakat sekitar; (2) sikap peserta didik terhadap penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran IPS seperti, tugas proyek memberatkan peserta didik karena peserta didik harus mempersiapkan alat dan bahan dengan mengeluarkan uang, peserta didik lebih senang belajar seperti biasa (pembelajaran tradisional) tanpa adanya tugas proyek yang membebani, kesulitan yang dialami peserta didik selama mengerjakan tugas proyek yang menyebabkan peserta didik mudah menyerah dan enggan untuk berpartisipasi dalam kelompok secara optimal, minat dan motivasi peserta didik yang rendah sehingga menyebabkan peserta didik tidak bersemangat untuk belajar IPS melalui tugas proyek. Dengan demikian maka *project-based learning* tidak efektif untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS

Perbedaan sikap *ecopreneurship* peserta didik yang signifikan dalam pembelajaran IPS antara sebelum (pengukuran awal/pretes) dan sesudah (pengukuran akhir/postes) menerapkan metode ceramah pada kelas kontrol, tidak terbukti. Hal ini karena dalam pembelajaran IPS, peserta didik hanya menerima pengetahuan berdasarkan penyampaian guru sehingga peserta didik menjadi pasif selama kegiatan pembelajaran IPS. Selain itu, metode ceramah memiliki kelemahan, yaitu kurang mengoptimalkan pengembangan aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Metode ceramah hanya memungkinkan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik pada aspek kognitif sehingga peserta didik hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman tanpa dibarengi dengan aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian, penerapan metode ceramah juga tidak efektif untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Perbedaan sikap *ecopreneurship* peserta didik yang signifikan dalam pembelajaran IPS antara kelas eksperimen setelah menerapkan *project-based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah, ternyata tidak ter-

bukti. Penyebabnya adalah adanya tanggapan peserta didik bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang sulit karena banyaknya hafalan materi yang harus dipelajari dan dipahami, dan adanya anggapan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran *second class* karena mata pelajaran ini tidak diujikan secara nasional (UN). Dengan demikian maka sikap *ecopreneurship* peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga penerapan *project-based learning* dan penerapan metode ceramah tidak efektif mengembangkan sikap *ecopreneurship* peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Referensi:

- Bas, Gokhan. 2011. Investigating the Effects of Project-based Learning on Students Academic Achievement and Attitudes toward English Lesson. *The Online Journal of New Horizons in Education*, Vol. 1 (Issue 4).
- BPS. 2015. *Keadaan Angkatan Kerja di Propinsi Jawa Barat*. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Cakici, Yilmaz & Turkmen, Nihal. 2013. An Investigation of the Effect of Project-Based Learning Approach on Children's Achievement and Attitude in Science. *The Online Journal of Science and Technology*, Volume 3 (Issue 2).
- Ciftci, Sabahattin. 2015. The Effects of Using Project-Based Learning in Social Studies Education to Students' Attitudes towards Social Studies Courses. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* (186).doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.205.
- Erdem, Emine. 2012. Examination of the Effects of Project Based Learning Approach on Students' Attitudes Towards Chemistry and Test Anxiety. *World Applied Sciences Journal*, 17 (6).

- Hermanto. 2009. Landasan Filsafat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Region, Volume I* (Nomor 1).
- Karaduman, Hidir. & Gultekin, Mehmet. 2007. The Effect of Constructivist Learning Principles Based Learning Materials to Students' Attitude, Succes and Retention in Social Studies. *The Turkish Online Journal of Educational Technology, Volume 6* (Issue 3).
- Lestari, Budi, Retno. & Wijaya, Trisnadi. 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE Musi. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan: Jurnal Ilmiah STIE MDP, Vol 1* (2).
- Mbebeb, Fomba. Emmanuel. 2012. Building Ecological Entrepreneurship: Creating Environmental Solutions Based on the Cultural Realities and Needs of Local People. *Journal of Environmental Investing, 3* (No. 2).
- Muhaimin. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal dalam Mengembangkan Kompetensi Ekologis pada Pembelajaran IPS. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 2* (1).
- Mulyani, Endang. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Projek Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Sikap, Minat, Perilaku Wirausaha, dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Cakrawala Pendidikan, XXXIII* (No. 1).
- Munawaroh, Rosyidatul., Subali, Bambang., & Sopyan, Achmad. 2012. Penerapan Model Project Based Learning dan Kooperatif untuk Membangun Empat Pilar Pembelajaran Siswa SMP. *Unnes Physics Education Journal, I* (1).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Oktavian, Catur, Nurrochman., & Maryani, Enok. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Kepeudulian Siswa terhadap Lingkungan. *Gea Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 15* (Nomor 2).
- Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. 2006.
- Rais, Muh. 2010. Model Project Based-Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 43* (No. 3).
- Sani, Ridwan, Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, Nursid. 2012. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriatna, Nana. 2016. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UNDP. 2015. *Human Development Report: Work for Human Development*. New York: United Nations Development Programme.
- Wahyuti, Sri, Muji. 2015. Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Profesi Pendidik Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, Vol. 2* (No. 1).
- Zulrahman, Agus. 2013. Peran Dinas Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Grogot Kabupaten Paser. *eJournal Ilmu Pemerintahan, Vol. 1* (No. 3).